

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaan para pemilik atau pemegang saham perusahaan. Tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan dengan cara memaksimalkan harga saham. Memaksimalkan nilai perusahaan adalah tujuan yang tepat untuk memandu keputusan manajemen keuangan. Memaksimalkan nilai perusahaan adalah dengan memaksimalkan laba atau pendapatan dengan memperhatikan faktor risiko dan nilai waktu uang (Hamidah et al., 2015). Harga saham merupakan gambaran nilai perusahaan yang diharapkan dapat memberikan manfaat positif bagi pemegang saham. Perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham melalui keputusan dan kebijakan investasi, leverage, dan keputusan dividen yang tercermin dari harga saham di pasar saham (Handriani & Robiyanto, 2018). Tujuan perusahaan dapat dicapai melalui penerapan fungsi manajemen keuangan yang tepat karena setiap keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan manajemen keuangan lainnya dan akan berdampak pada nilai perusahaan. Kombinasi optimal dari tiga keputusan manajemen keuangan yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen dapat memaksimalkan nilai perusahaan dan setiap kebijakan atau keputusan yang diambil oleh perusahaan akan saling terkait satu sama lain (Ernayani et al., 2017).

Tren investasi perusahaan manufaktur di Indonesia masih diminati investor sebagai lahan usaha yang diharapkan dapat memberikan return yang besar. Investasi dapat didefinisikan sebagai komitmen sejumlah dana untuk satu atau lebih aset yang dimiliki pada periode mendatang (Jones, 2014). Pangsa emiten pada perusahaan manufaktur dinilai masih likuid dikarenakan pada

tahun 2020, kinerja saham emiten perusahaan manufaktur tetap mengalami peningkatan dari Indeks manufaktur Indonesia alias Purchasing Managers Index (PMI) dari IHS Market naik menjadi 50,8 di Agustus 2020, membaik dari posisi Juli 2020 yang di level 46,9. Menurut data survei PMI, perusahaan manufaktur Indonesia melaporkan peningkatan yang solid baik dalam produksi maupun pesanan baru pada Agustus 2020, yang berkontribusi pada perbaikan pertama sejak Februari 2020. Kepercayaan bisnis juga naik ke level tertinggi sejak Mei 2019 karena perusahaan menyesuaikan diri dengan pelonggaran bertahap pembatasan sosial karena Covid-19. Meski indeks manufaktur membaik, indeks saham di sektor ini tetap mengalami penurunan 14,44% sejak Januari 2020 hingga Agustus 2020. Indeks saham sektor manufaktur menempati urutan ke-empat dengan performa yang turun tidak terlalu dalam seperti properti yang turun hingga 40,98%. Penurunan harga saham yang terjadi pada Saham emiten perusahaan manufaktur ketika perusahaan manufaktur tersebut telah membuktikan kinerjanya yang mengesankan dan diiringi dengan laba atau laba yang sangat signifikan menunjukkan bahwa investor tidak hanya melihat seberapa besar keuntungan yang dapat diraih oleh perusahaan manufaktur, tetapi juga dalam hal kemampuan perusahaan untuk membiayai pengelolaan perusahaan.

Salah satu langkah untuk memaksimalkan nilai pemegang saham dapat dicapai dengan meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi menurut Brigham dan Gapenski (2006) akan diikuti oleh pemegang saham kemakmuran yang tinggi. Nilai perusahaan merupakan gambaran kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi penilaian investor terhadap suatu perusahaan. Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kebijakan hutang yang ditetapkan oleh suatu perusahaan, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan dalam membiayai seluruh

kewajiban perusahaan, skala perusahaan, harga saham perusahaan, pendapatan dari perusahaan dan faktor lain yang telah diuji melalui penelitian empiris lainnya. Upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah mayoritas pemegang saham menyerahkan tanggung jawab manajemen perusahaan kepada para profesional yang disebut manajer. Manajer profesional yang ditunjuk oleh pemegang saham diharapkan dapat bertindak atas nama pemegang saham untuk memaksimalkan nilai perusahaan sehingga tujuan untuk kesejahteraan pemegang saham tercapai (Handriani & Robiyanto, 2018). Pemegang saham dan investor berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan. Salah satu gambaran bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik adalah kinerja keuangan yang baik. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai berdasarkan rangkaian analisis rasio keuangan yang digunakan untuk menginterpretasikan kondisi kinerja keuangan perusahaan seperti rasio likuiditas, rasio pengelolaan aset, rasio pengelolaan hutang, rasio laba dan rasio nilai pasar (Hamidah et al. ., 2015).

Nilai perusahaan yang diukur dengan harga saham yang tinggi menjadi tolak ukur keberhasilan pengelolaan manajemen perusahaan-perusahaan. Jika manajemen perusahaan bukan pemegang saham, maka biasanya mereka akan memprioritaskan kepentingannya terlebih dahulu. Masalah seperti ini biasanya berpotensi menimbulkan konflik dengan pemegang saham. Teori keagenan Jensen dan Meckling (1976) telah memberikan jalan keluar untuk menyelesaikan konflik. Mekanisme good corporate governance (GCG) menjadi salah satu alat agar konflik antara manajemen dan pemegang saham dapat diminimalisir. Penerapan GCG sangat penting dalam rangka mengamankan aset dan pengelolaan perusahaan yang sehat yang dapat mengatasi berbagai masalah ketidaksesuaian akibat benturan kepentingan antar pihak yang berkepentingan. Penerapan GCG di suatu perusahaan dengan baik menurut Zarkasyi (2008)

diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan, kepercayaan investor dan kreditor.

Konsep tata kelola perusahaan yang baik didasarkan pada masalah pemisahan antara kepemilikan dan manajemen dalam perusahaan, yang kemudian dimodelkan dengan teori keagenan. Dalam mekanisme tata kelola perusahaan yang baik, pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan merupakan upaya yang sangat penting untuk mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik. Pentingnya tata kelola perusahaan atau *good corporate governance* (GCG) telah ditekankan oleh studi, di semua bidang manajemen, sebagai konstruksi penting yang harus diikuti oleh perusahaan mana pun yang ingin meningkatkan nilainya. Kerangka konseptual studi tata kelola perusahaan dikembangkan dengan masalah yang berasal dari pemisahan antara kepemilikan dan control manajemen, hal ini diperburuk oleh masalah asimetri informasi, dapat menyebabkan pengambilalihan kekayaan pemegang saham. Dalam konteks ini, struktur tata kelola perusahaan menjadi relevan karena dapat mengurangi derajat asimetri informasi antara manajer dan investor seperti yang dikemukakan oleh teori keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Dari perspektif ekonomi, struktur tata kelola yang efisien harus dapat menjamin bahwa agen atau manajemen akan melakukan tingkat investasi yang optimal dan meminimalkan jumlah perilaku dalam meminjam. Menurut Shleifer dan Vishny (1997), tata kelola perusahaan adalah seperangkat mekanisme yang relevan dengan efisiensi ekonomi karena pengaruhnya terhadap keputusan investor untuk memberikan pembiayaan kepada perusahaan.

Di pasar yang efisien, ketika suatu perusahaan meningkatkan kualitas tata kelola, investor mengamati peningkatan tersebut, mengatribusikan nilai itu dan mencerminkannya dalam harga saham. Hipotesis ini mengasumsikan efisiensi pasar. Namun, ketika melakukan studi yang menilai dampak peningkatan kualitas tata kelola perusahaan terhadap nilai pasar perusahaan, diasumsikan,

dengan tidak adanya bukti hubungan positif tersebut, bahwa pasar tidak efisien. Namun, penjelasan lain yang mungkin adalah bahwa tata kelola perusahaan tidak selalu penting bagi investor. Hipotesis ekuilibrium harus dipertimbangkan karena tata kelola perusahaan dapat berada dalam ekuilibrium di pasar tersebut, sehingga tidak ada efek yang diamati. Hipotesis ini berasal dari Klapper dan Love (2004) dan La Porta, Lopez-De-Silanes, Shleifer dan Vishny (2000). Mereka menunjukkan bahwa tingkat perlindungan investor bervariasi dari satu negara ke negara lain. Di negara-negara dengan tingkat perlindungan investor yang tinggi, perusahaan harus mematuhi standar tata kelola yang lebih tinggi, sehingga investor mungkin tidak membedakan perusahaan berdasarkan kualitas tata kelola mereka, melainkan berdasarkan atribut perusahaan lainnya. Selain itu, perusahaan memilih struktur tata kelola mereka berdasarkan serangkaian keadaan yang membawa mereka untuk mengadopsi struktur A sehingga merugikan struktur B. Pilihan ini dipengaruhi dan juga mempengaruhi nilai perusahaan secara langsung, demikian juga karakteristik spesifik perusahaan lainnya, misalnya ukuran perusahaan, komposisi aset perusahaan dan peluang pertumbuhan di masa depan.

Faktor lain yang mempengaruhinya adalah profitabilitas dan karakteristik perusahaan. Profitabilitas merupakan salah satu ukuran kinerja perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu dan dapat menunjukkan prospek kelangsungan hidup di masa yang akan datang. Dengan tingkat profitabilitas yang baik maka stakeholders akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari penjualan dan mengelola investasi serta aset yang dimilikinya. Profitabilitas yang meningkat akan berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan yang juga akan meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan menarik investor untuk menanamkan modalnya sehingga nilai perusahaan meningkat dengan harapan mendapatkan keuntungan

yang tinggi pula. Semakin besar keuntungannya, semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayar deviden dan semakin baik nilai perusahaan di mata investor.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *good corporate governance* yang baik akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan dalam hal ini manajemen menggunakan informasi profit atau laba perusahaan sebagai keunggulan kompetitif perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik akan direspon secara positif oleh investor atau pihak manajemen (agen) melalui kenaikan harga saham yang bagi pihak manajemen akan memberikan dampak besar dalam peningkatan keuntungan perusahaan. Sebaliknya laba perusahaan memiliki kinerja yang menurun atau negatif akan memberikan tekanan pihak manajemen dalam pengambilan keputusan karena akan membuat investor tidak memiliki ekspektasi lebih atau meragukan pihak manajemen sehingga akan membuat nilai perusahaan akan melemah. Dari penjelasan diatas maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Publik Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015 - 2019”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dalam penjelasan latar belakang diatas, peneliti sudah menentukan rumusan masalah yang ingin diteliti yaitu:

1. Bagaimana Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan?
2. Bagaimana Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Nilai Perusahaan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Menganalisis Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan
2. Untuk Menganalisis Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Nilai Perusahaan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki 2 kontribusi yaitu:

1. Bidang Praktisi

Penelitian ini memberikan kontribusi kepada para pihak manajemen maupun investor dalam perusahaan. Dari sisi manajemen akan memberikan informasi tentang laba yang baik akan memperkuat *good corporate governance* dalam mengelola perusahaan sehingga investor akan semakin yakin dengan tata kelola manajemen yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini akan membuat investor tidak akan ragu dalam membuat keputusan menginvestasikan modalnya

2. Bidang Akademik

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam menambah wawasan ilmu kepada para akademik seperti mahasiswa dampak yang dihasilkan ketika perusahaan dalam hal ini pihak manajemen membuat keputusan ketika laba perusahaan positif maupun negatif akan memberikan dampak pada *good corporate gavernanve* terhadap nilai perusahaan.